

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia mayoritas penduduk hidup dari sektor pertanian, terdapat lebih dari 60% penduduk Indonesia yang berdomisili dipedesaan dengan pertanian sebagai mata pencaharian utama. Sektor pertanian di negara-negara yang sedang berkembang peranannya sangat besar sekali karena merupakan mata pencaharian pokok sebagian besar penduduknya. Pertanian mempunyai peranan penting pada negara berkembang seperti di Indonesia. Sektor pertanian meliputi subsektor tanaman pangan dan hortikultura, tanaman perkebunan, peternakan, kehutanan dan perikanan. Sasaran sektor pembangunan pertanian diarahkan kepada peningkatan produksi sebagai salah satu dasar untuk meningkatkan pendapatan petani (Wayan dan Didiek, 2004 : 13).

Pembangunan hortikultura telah memberikan sumbangan yang berarti bagi sektor pertanian maupun perekonomian nasional, yang dapat dilihat dari Produk Domestik Bruto (PDB), jumlah rumah tangga yang mengandalkan sumber pendapatan dari sub sektor hortikultura, penyerapan tenaga kerja dan peningkatan pendapatan masyarakat. Pembangunan hortikultura juga meningkatkan nilai dan ketersediaan sumber pangan masyarakat. Kontribusi sub sektor hortikultura ke depan akan lebih ditingkatkan melalui peningkatan peran dan tanggung jawab Direktorat Jenderal Hortikultura, bersinergi dengan para pemangku kepentingan lainnya (Direktorat Jenderal Hortikultura, 2012).

Provinsi Sumatera Barat sebagai salah satu daerah yang mempunyai potensi ekonomi yang besar di sektor pertanian, terutama dalam sub-sektor tanaman pangan dan hortikultura, menetapkan visi pembangunan pertaniannya secara arif dan bijak sesuai dengan dukungan sumberdaya alam dan sumberdaya manusia yang dimiliki (Pengembangan Buah-Buahan Sumatera Barat, 2014: 9). Dalam pembangunan pertanian di Sumatera Barat, sub sektor Pertanian Tanaman Pangan dan hortikultura memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), dibandingkan dengan sub sektor lainnya. Dari total PDRB Sumatera Barat tahun 2014 sebesar 22,41%

disumbangkan oleh sektor pertanian dengan nilai nominal 32,4 triliun rupiah, kemudian 18,98 % disumbangkan oleh sektor perdagangan, hotel, dan restoran; 17,07 % disumbangkan oleh sektor pengangkutan dan komunikasi; 16,42% disumbangkan oleh sektor jasa-jasa; 10,35 % disumbangkan oleh sektor industri pengolahan dan 14,77 % disumbangkan oleh sektor lainnya (Lampiran 1).

Terbukti dengan banyaknya program pembangunan pertanian dari pemerintah yang merujuk ke tanaman hortikultura, salah satunya pemerintah Sumatera Barat. Selama periode tahun 2009-2013, pemerintah Sumatera Barat telah mengalokasikan anggaran untuk pengadaan dan pendistribusian bibit tanaman buah-buahan buat lahan pekarangan sebanyak 80.400 batang. Bibit yang didistribusikan adalah durian (37.500 batang), diikuti jeruk (27.000 batang), sirsak (11.500 batang), strawberry (3.000 batang), salak (900 batang) dan jeruk nipis sebanyak 500 batang (Pengembangan Buah-Buahan Sumatera Barat, 2014:20).

Jeruk nipis merupakan salah satu dari berbagai macam tanaman hortikultura yang menjadi perhatian dari pemerintah pada saat ini. Hal ini dibuktikan dengan pemerintah sudah membuat sebuah Kebun Bibit Buah-Buahan Nagari (KBBN). Daerah yang menjadi Kebun Bibit Buah-Buahan Nagari untuk buah jeruk nipis yaitu daerah Tanah Datar, Sijunjung, Padang Pariaman (Lampiran 2). Dampak dengan adanya KBBN terhadap perkebunan jeruk nipis agar mempermudah dalam produksi perkebunan jeruk nipis.

Hasil produksi tanaman jeruk nipis, yaitu buahnya dapat dikonsumsi dalam keadaan segar. Dapat diolah menjadi sirup, bahan obat tradisional, bahan kosmetik, selai, jelly, dan lainnya. Selain itu buah jeruk nipis ini dapat dijadikan sebagai bahan baku sabun cuci piring (Sarwono, 1991: 20-52). Buah jeruk nipis juga memiliki kandungan gizi yang baik untuk kesehatan (Lampiran 3).

Kabupaten Tanah Datar merupakan salah satu daerah penghasil jeruk nipis di Sumatera Barat dengan petani yang dahulunya menanam jeruk nipis sebagai usaha tanaman pekarangan yang berguna untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sekarang beralih dalam usaha perkebunan untuk memenuhi kebutuhan pasar daerah maupun provinsi. Perubahan dalam pengelolaan usahatani masyarakat dalam tanaman jeruk nipis maka berubah pula penggunaan biaya-biaya seperti biaya yang diperlukan untuk berusahatani. Untuk itu perlu dilakukan analisis

kelayakan terhadap usaha perkebunan jeruk nipis ini untuk mengetahui apakah usaha perkebunan jeruk yang dilakukan petani saat sekarang layak atau tidak untuk dilakukan dilihat dari berbagai aspek analisis kelayakan usaha.

Suatu proyek dapat dievaluasikan dari enam aspek, ialah: (1) aspek teknis ; (2) aspek managerial dan administratif ; (3) aspek organisasi ; (4) aspek komersil ; (5) aspek finansial dan (6) aspek ekonomis. Analisa finansial menyangkut terutama perbandingan antara pengeluaran uang dengan *revenue earning* dari pada proyek, apakah proyek itu akan terjamin dananya yang diperlakukan, apakah proyek akan mampu membayar kembali dana tersebut dan apakah proyek itu akan berkembang sedemikian rupa sehingga secara finansial dapat berdiri sendiri (Kadariah dkk, 1978: 2).

Analisis finansial sangat penting dilakukan dalam usaha perkebunan jeruk nipis ini karena analisis kelayakan finansial ini bertujuan untuk mengetahui layak atau tidak layaknya suatu usaha dilakukan dengan membandingkan biaya yang dikeluarkan dan manfaat yang diperoleh serta jangka waktu dalam pengembalian suatu investasi yang digunakan dalam usaha perkebunan jeruk nipis.

B. Rumusan Masalah

Sumatera Barat merupakan urutan kelima dalam produksi buah-buahan jeruk yang umumnya digolongkan pada beberapa kelompok yaitu jeruk keprok, jeruk besar, jeruk nipis, jeruk siam, jeruk lemon (Badan Pusat Statistik 2014). Sumatera Barat telah melakukan berbagai program pembangunan pertanian untuk meningkatkan pendapatan, pengetahuan serta keterampilan petani. Untuk tanaman jeruk nipis Sumatera Barat telah membuat KBBN di berbagai daerah yaitu Tanah Datar, Padang Pariaman, dan Sijunjung (Dinas Pertanian Tanaman Pangan Provinsi Sumatera Barat, 2014: 23)

Kabupaten Tanah Datar merupakan salah satu daerah penghasil jeruk nipis di Sumatera Barat dengan petani yang dahulunya menanam jeruk nipis sebagai usaha tanaman pekarangan yang berguna untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sekarang beralih dalam bentuk usaha perkebunan untuk memenuhi kebutuhan pasar daerah maupun provinsi. Dengan adanya KBBN di Tanah Datar dapat

mempermudah dalam pembelian bibit yang berguna untuk produksi perkebunan jeruk nipis di daerah sekitar Kabupaten Tanah Datar.

Padang Gantiang merupakan penghasil jeruk nipis terbesar di Kabupaten Tanah Datar. Berdasarkan hasil survey pendahuluan yang telah dilakukan, daerah Padang Gantiang memiliki luas lahan sebesar 33 km² dan 24,75 km² luas lahan di nagari Padang Gantiang digunakan sebagai lahan perkebunan. Sebagian besar dari penggunaan lahan perkebunan tersebut digunakan oleh masyarakat dengan menanam komoditi jeruk nipis dan merupakan daerah terluas dengan luasan lahan 102 ha dari 152 ha di Kabupaten Tanah Datar (Lampiran 4). Hasil produksi jeruk nipis di daerah Padang Gantiang menunjukkan hasil yang fluktuatif dapat dilihat dari hasil produksi paling rendah terjadi pada tahun 2014 triwulan II 1.988 Kg sedangkan produksi paling tinggi terjadi pada tahun 2015 triwulan I 4.751,5 Kg dan rata-rata harga pada tahun 2014 Rp.4.250 dan pada tahun 2015 Rp.6.300 (Lampiran 5).

Jeruk nipis di Nagari Padang Gantiang merupakan tanaman hortikultura yang mempunyai nilai ekonomis tinggi sehingga dimanfaatkan sebagai bahan baku utama dalam pembuatan produk sabun cuci piring, sirup dan obat-obatan. Pada saat ini belum ada penelitian atau kajian mengenai analisis kelayakan finansial jeruk nipis di Nagari Padang Gantiang. Perubahan pengelolaan usahatani masyarakat dalam tanaman jeruk nipis maka berubah pula penggunaan biaya-biaya yang diperlukan untuk memproduksi. Untuk itu perlu dilakukan analisis kelayakan terhadap usaha perkebunan jeruk nipis ini untuk mengetahui apakah usaha perkebunan jeruk yang dilakukan petani saat sekarang layak atau tidak untuk dilakukan dilihat dari aspek analisis kelayakan finansial. Permasalahan perubahan dalam cara bertani, perubahan dalam penggunaan biaya produksi dan fluktuasi produksi dan harga pada usaha perkebunan jeruk nipis di Nagari Padang Gantiang Kecamatan Padang Gantiang, maka timbulah pertanyaan, yaitu:

1. Bagaimana kondisi dan teknik budidaya tanaman jeruk nipis yang dilakukan petani di Nagari Padang Gantiang
2. Apakah usaha perkebunan jeruk nipis yang dilakukan layak atau tidak dari aspek finansial di Nagari Padang Gantiang

Oleh karena itu, penulis merasa perlu melakukan penelitian dengan judul **Analisis Kelayakan Finansial Usaha Perkebunan Jeruk Nipis (*Citrus Aurantifolia* Swingle) di Nagari Padang Gantiang Kecamatan Padang Gantiang Kabupaten Tanah Datar.**

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang dirumuskan di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian adalah :

1. Mendeskripsikan profil perkebunan jeruk nipis di Nagari Padang Gantiang Kecamatan Padang Gantiang Kabupaten Tanah Datar.
2. Menganalisis kelayakan usaha perkebunan jeruk nipis di Nagari Padang Gantiang Kecamatan Padang Gantiang Kabupaten Tanah Datar dari aspek finansial.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kondisi dan teknik budidaya jeruk nipis, sehingga bisa dijadikan sebagai sumber informasi bagi pemerintah dalam perumusan kebijakan terhadap usaha peningkatan produksi jeruk nipis.
2. Bagi petani, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi mengenai dampak dan manfaat bagi peningkatan produksi dan mengetahui apakah perkebunan jeruk nipis petani sudah layak secara finansial.
3. Bagi pembaca yang berminat tentang masalah dalam kajian penelitian ini, diharapkan dapat menjadi rujukan dalam penelitian selanjutnya.